



Islam Nusantara (Sebuah Konsep Pendidikan Beragama Secara Moderat)

Rahmat Sholihin¹, Amelia Rahmaniah²

^{1,2} Fakultas Syariah, UIN Antasari, Banjarmasin

e-mail: rahmatsholihin@uin-antasari.ac.id¹, ameliarahmaniah@uin-antasari.ac.id²

Received 29-12-2023 | Received in revised form 23-01-2024 | Accepted 10-02-2024

Abstract

The issue of Islam Nusantara has become a new discourse for Muslims in Indonesia, a new offer in the concept of moderate religious education. Various groups have spoken out in response to this issue. Initially raised by NU clerics, it was responded to variously by Indonesian Muslims. Within NU itself there is debate, as well as among Muhammadiyah. The identity of "Islam" will be more grounded when added with the word "Nusantara" for those who support it. Meanwhile, those who reject the argument argue that the sacredness of the name "Islam" does not need to be given the addition of "Nusantara" because it will lead to different perspectives. Such an addition is considered taboo and inappropriate because it will obscure its original identity. The objectives of this research are: To find out the conception of "Islam Nusantara" in the perception of Urang Banjar, as well as their attitude towards Islam Nusantara, both those who accept (pro) and those who reject (con) the term. And to try to find an affirmative solution to the various issues about Islam Nusantara that have developed among the Banjar people. Although there have been many writings on the theme of Islam Nusantara, no one has researched and discussed it in Banjarmasin and its surrounding areas. Therefore, this paper becomes interesting when global issues are viewed in terms of the locality of Banjar culture.

Keywords: Islam Nusantara, Religious Education, Moderate

Abstrak

Isu Islam Nusantara menjadi wacana baru bagi umat Islam di Indonesia, sebuah tawaran baru dalam konsep pendidikan beragama secara moderat. Beragam kalangan bersuara dalam menanggapi persoalan ini. Awalnya dilontarkan oleh Ulama NU, namun ditanggapi beragam oleh umat Islam Indonesia. Di tubuh NU sendiri terjadi perdebatan, begitu juga di kalangan Muhammadiyah. Identitas "Islam" akan lebih membumi ketika ditambah dengan kata "Nusantara" bagi yang mendukung. Sementara bagi yang menolak berargumen bahwa kesakralan nama "Islam" tidak perlu diberi tambahan "Nusantara" karena akan menimbulkan perspektif yang berbeda. Tambahan seperti itu dianggap tabu dan tidak pantas karena akan mengaburkan identitas aslinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui konsepsi "Islam Nusantara" dalam persepsi *Urang Banjar*, serta sikap mereka terhadap Islam Nusantara, baik yang menerima (*pro*) maupun yang menolak (*kontra*) terhadap istilah tersebut. Dan berupaya menemukan solusi kompromatif

terhadap berbagai isu tentang Islam Nusantara yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar. Meskipun sudah banyak tulisan yang bertema Islam Nusantara, tapi untuk wilayah Banjarmasin dan sekitarnya masih belum ada yang meneliti dan membahas tentang hal tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi menarik ketika isu global dilihat dari segi lokalitas budaya Banjar.

Kata kunci: Islam Nusantara, Pendidikan Beragama, Moderat

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kata “Islam” digabungkan dengan “Nusantara” tidak hanya soal nama, tetapi juga karakter yang menunjukkan pola keberagaman.¹ Ungkapan “Islam Nusantara” baru-baru ini mengundang banyak perdebatan di kalangan intelektual muslim, ada sebagian mereka yang menerima dan ada pula sebagian lainnya yang menolak.² Di antara argumen penolakan tersebut adalah dikarenakan istilah tersebut tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur’an dan As-Sunah dan seterusnya. Sementara bagi yang menerima istilah ini berargumen bahwa Islam Nusantara merupakan refleksi dari keberagaman umat Islam di Indonesia yang terdiri dari banyak pulau (nusantara).

Terkadang perdebatan itu terjadi tidak hanya karena perbedaan sudut pandangan semata, tetapi lebih disebabkan oleh apa yang dipandang itu memang berbeda. Pergumulan antara budaya sebagai produk manusia dengan ajaran agama sebagai doktrin dari Tuhan telah melahirkan banyak ragam perbedaan,³ Mempadukan konsep yang beragam yang penuh dengan aneka perbedaan merupakan tugas besar dalam merajut persatuan bangsa dan agama.

Keragaman pendapat bukan hanya terjadi di Indonesia akan tetapi juga di negara lain seperti Malaysia. Dampak Islamisasi di dunia modern menghendaki agar Islam tetap eksis di tengah peradaban modern. Di Malaysia disebut sebagai:

¹ Luqman Nurhisam, “Islam Nusantara: A Middle Way?,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 2 (December 30, 2016): 167, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i2.241>.

² Khabibi Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (June 28, 2016): 1, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.

³ Saiful Mustofa, “MENEGUHKAN ISLAM NUSANTARA UNTUK ISLAM BERKEMAJUAN: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 6, 2015): 405–34, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>.

“pembentukan identitas Melayu yang Islam”.⁴ Tentulah, segala sesuatunya ada yang tetap konsisten dan ada pula yang berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata “Islam” digabungkan dengan “Nusantara” tidak hanya soal nama, tetapi juga karakter yang menunjukkan pola keberagaman.⁵ Ungkapan “Islam Nusantara” baru-baru ini mengundang banyak perdebatan di kalangan intelektual muslim, ada sebagian mereka yang menerima dan ada pula sebagian lainnya yang menolak.⁶ Di antara argumen penolakan tersebut adalah dikarenakan istilah tersebut tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur’an dan As-Sunah dan seterusnya. Sementara bagi yang menerima istilah ini berargumen bahwa Islam Nusantara merupakan refleksi dari keberagaman umat Islam di Indonesia yang terdiri dari banyak pulau (nusantara).

Terkadang perdebatan itu terjadi tidak hanya karena perbedaan sudut pandangan semata, tetapi lebih disebabkan oleh apa yang dipandang itu memang berbeda. Pergumulan antara budaya sebagai produk manusia dengan ajaran agama sebagai doktrin dari Tuhan telah melahirkan banyak ragam perbedaan,⁷ Mempadukan konsep yang beragam yang penuh dengan aneka perbedaan merupakan tugas besar dalam merajut persatuan bangsa dan agama.

Keragaman pendapat bukan hanya terjadi di Indonesia akan tetapi juga di negara lain seperti Malaysia. Dampak Islamisasi di dunia modern menghendaki agar Islam tetap eksis di tengah peradaban modern. Di Malaysia disebut sebagai: “pembentukan identitas Melayu yang Islam”.⁸ Tentulah, segala sesuatunya ada yang tetap konsisten dan ada pula yang berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama Agama Islam. Dalam ajaran Islam ada tiga ajaran pokok. Yang pertama akidah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan yang wajib diimani oleh *mukallaf* tentang eksistensi Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitabNya, dan hari pembalasan serta segala ketentuanNya (qadha dan qadar). Kedua, ajaran tentang akhlak atau yang sering juga disebut dengan tasawuf,

⁴ Mashitah Sulaiman, “ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT MELAYU MALAYSIA: SUATU KAJIAN EKSPLORATORI,” 2013, 23.

⁵ Luqman Nurhisam, “Islam Nusantara: A Middle Way?,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 2 (December 30, 2016): 167, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i2.241>.

⁶ Khabibi Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (June 28, 2016): 1, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.

⁷ Saiful Mustofa, “MENEGUHKAN ISLAM NUSANTARA UNTUK ISLAM BERKEMAJUAN: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 6, 2015): 405–34, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>.

⁸ Mashitah Sulaiman, “ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT MELAYU MALAYSIA: SUATU KAJIAN EKSPLORATORI,” 2013, 23.

yaitu ajaran yang berkaitan dengan perilaku lahir dan bathin yang lebih dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, yakni membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Ketiga, ajaran yang berhubungan dengan syariat, yaitu segala aturan praktis (*al-ahkam al-'amaliyah*) yang mengatur perilaku dan tingkah laku mukallaf, mulai dari segala bentuk peribadatan, segala jenis muamalah, pernikahan, transaksi, dan seterusnya.

Adapun akidah dan akhlak bersifat universal, tidak akan mengalami perubahan di mana pun dan kapanpun kejadiannya. Terkait keyakinan kepada Allah dan hari akhir tidak boleh berbeda antara orang zaman dahulu dan zaman sekarang, antara orang-orang benua Afrika dengan benua Asia maupun Amerika. Begitu juga dengan ajaran tentang *keikhlasan* dan *ketawadlu'an* yang merupakan prinsip dasar akhlak yang harus dipertahankan, tidak berbeda antara orang Banjar dengan orang Jawa. Dalam tataran keyakinan dan ajaran akhlak ini, Agama Islam tidak bisa di-embel-embeli dengan nama tempat, nama waktu, maupun nama tokoh.

Sementara dalam tataran syari'at, maka harus dipilah antara yang *tsawabith/qath'iyyat* (statis) dan *ijtihadiyyat* (fleksibel). Aspek hukum *qath'iyyat* seperti kewajiban shalat lima kali sehari semalam, puasa, zakat serta tata cara manasik haji merupakan kewajiban yang bersifat konstan dan statis. Pada sisi lain, keharaman berzina, minuman keras, berjudi merupakan bentuk larangan yang tidak akan mengalami perubahan (statis) walaupun waktu dan tempatnya berubah.

Al-Quran dan As-Sunah memberikan penjelasan yang cukup rinci, detil, dan sempurna dalam hukum *qath'iyyat* ini demi menutup peluang kreasi dan improvisasi. Akal pada umumnya tidak akan sanggup menjangkau alasan yang pasti mengapa suatu syariat (aturan) ditetapkan, seperti berlari tujuh kali antara Shafa dan Marwa saat menunaikan ibadah haji dan seterusnya. Dengan demikian, dalam ranah ini akal dituntut untuk tunduk dan patuh tanpa banyak menggunakan nalar dan argumen pikiran rasional.

Adapun terkait hukum-hukum *ijtihad* yang bersifat dinamis, maka berpotensi untuk adaptasi sesuai dengan kemaslahatan zaman untuk mengisi ruang, waktu, dan kondisi yang melingkupinya. Hukum untuk kasus tertentu yang semula haram, tapi karena kondisi tertentu bisa jadi boleh karena darurat (terpaksa). Al-Quran dan As-Sunah mengemukakan hukum untuk perkara ini secara general dengan mengemukakan dalil prinsipnya, walaupun terkadang dengan rincian. Maka untuk perkara jenis ini memerlukan kreasi dan ijtihad agar sejalan dengan tuntutan kemaslahatan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks pengertian yang terakhir ini, maka dianggap sah dan wajar saja untuk menambahkan pada "Islam" berdasarkan wilayah, seperti Islam Nusantara, Islam Cina, Islam Afrika, Islam Mesir, dan seterusnya. Pemahaman tentang Islam Nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya, serta realita di bumi Nusantara.

Dalam persepsi urang Banjar tentang Islam Nusantara, terutama di kalangan intelektual muslimnya, baik di kalangan organisasi Muhammadiyah maupun NU sangat beragam. Belum lagi di akar rumput (*grass root*), mereka yang awam banyak mendengar dari para penceramah tentang tema-tema keislaman yang berkembang. Persoalan istilah terkadang menjadi polemik yang berkepanjangan ketika sudut pandang berbeda. Memahami keragaman dan kebinikewan merupakan sebuah keniscayaan di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga perlu upaya komunikasi dan interpretasi yang benar agar Islam betul-betul menjadi penyejuk dan rahmat bagi semesta alam. (*rahmatan lil 'alamin*). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk menganalisis persepsi urang Banjar tentang Islam Nusantara dengan berbagai sikap dan responnya serta mencari model solusi yang moderat atas persoalan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan meneliti tentang persepsi Urang Banjar tentang Islam Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Adapun lokasinya adalah di daerah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Responden yang diwawancarai adalah para tenaga pengajar (empat perguruan tinggi di Banjarmasin dan empat di Kabupaten Banjar), pertimbangan ini diambil karena para tenaga pengajar di perguruan tinggi selalu responsif terhadap isu-isu keislaman yang berkembang di masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Pendidikan Beragama Secara Moderat

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah agama yang bersifat universal untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan di sepanjang zaman. Datangnya agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin* merupakan hal yang bersifat global dan universal. Kehadiran ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu suku saja atau negara tertentu saja, akan tetapi melingkupi seluruh umat manusia, bahkan alam semesta (jagat raya). Akan tetapi, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.⁹ Pribumisasi Islam nusantara dengan melihat nilai-nilai kearifan lokal di beberapa daerah di Indonesia merupakan pemaknaan dari semboyan bangsa Indonesia “*Bhinneka tunggal ika*”, yang berarti: walaupun banyak dan beragam tapi tetap satu.¹⁰

Konsep Islam Nusantara dianggap kurang matang (sebatas wacana) dalam konteks keilmuan. Menurut Azhar Ibrahim, Universiti Nasional Singapura (nu.or.id), IN belum menelurkan gagasan filsafat yang rasional (belum menghasilkan kesarjanaan Islam yang tinggi). Frasa ini baru muncul sebagai konsep, ketika akan diselenggarakannya muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Sementara menurut kalangan intelektual NU, IN sudah dipraktekkan sejak zaman Wali Songo di Jawa. Bahkan, IN diklaim NU sebagai konsep dakwah Islam paling ideal dibanding Islam Timur Tengah. Pedebatan mengenai istilah IN di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai. Begitulah konsep Islam Nusantara ini berkembang dengan berbagai wacana yang variatif.

Realitas keislaman di Indonesia yang unik dan berbeda dengan kawasan lain bahkan kawasan dimana Islam dilahirkan (Arab) ini, oleh sebagian pemikir telah

⁹ Khabibi Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal,” *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (June 28, 2016): 1, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>. h. 2

¹⁰ Eka Prasetawati and Habib Shulton Asnawi, “Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia,” *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (July 31, 2018): 219, <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.

diberi berbagai label seperti; “Islam Indonesia”, “Islam Kultural”, “Pribumisasi Islam”, “Islam Sinkretik”, “Islam Akulturatif”, “Islam Kolaboratif”, dan “Islam Nusantara”. Pemakaian istilah “Islam Nusantara” sebagai identitas/penamaan untuk merujuk atau melabeli hasil dari proses perjumpaan Islam dan budaya di Indonesia. Kedatangan Islam ke banua Banjar telah memunculkan berbagai ciri khas tersendiri dalam merespon ajaran Islam.

Dalam masyarakat Banjar, dari beberapa orang informan yang diwawancarai, maka banyak ragam dan pendapat yang didapat tentang konsep Islam Nusantara menurut mereka, khususnya dari kalangan NU dan Muhammadiyah. Keragaman pendapat tersebut disebabkan pola pikir dan sudut pandang yang berbeda. Ada yang ekstrim menanggapinya, tapi ada juga yang bersikap moderat dalam meresponnya. Latar belakang pergaulan dan pendidikan sangat berpengaruh dalam mewarnai pendapat mereka.

Kalaulah dapat disimpulkan secara sederhana bahwa yang dimaksudkan dengan Islam Nusantara tersebut menurut persepsinya *urang* Banjar adalah Islamnya orang Banjar yang beraneka ragam. Keanekaragaman dimaksud adalah dari segi teknis pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual keagamaan dalam keseharian.

Keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan. Keberadaan organisasi Muhammadiyah dan NU memberikan warna tersendiri dalam keberagaman di kalangan masyarakat Banjar. Keragaman yang mencirikan kekhasan NU dan Muhammadiyah dapat dilihat pada tiap masjid dan mushalla. Beberapa ragam perbedaan kecil yang dimaksud seperti: ketika mau takbir, Muhammadiyah tanpa lafazh niat, sementara NU dengan *menzaharkan* (menyaringkan) lafazh niat. Saat shalat subuh, golongan Muhammadiyah tanpa qunut, sedangkan golongan NU dengan qunut. Setelah shalat, Muhammadiyah dengan *wirid* masing-masing, sementara NU dengan *wirid* berjamaah. Setelah selesai *wirid*, Muhammadiyah langsung pulang tanpa bersalaman, sementara NU mentradisikan bersalaman sambil membaca shalawat atas Nabi. Kesemuanya itu dengan berbagai perbedaan kecil lainnya adalah merupakan khazanah Islam dalam Budaya Banjar ketika melaksanakan aktifitas ibadah sehari-hari di berbagai masjid dan mushalla.

Tentulah, punya ciri tersendiri sebagai suatu kekhasan itu perlu sebagai sebuah simbol yang punya makna khusus bagi jamaah. Namun, prinsip-prinsip pokok ajaran agama masih menjadi tali yang kuat dalam mempersatukan ukhuwah Islamiyah dengan berbagai haluan organisasi yang berbeda. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu tidak sama dalam merespon perbedaan yang ada

di tengah masyarakat, ada yang bersikap moderat (lunak) tapi ada juga yang bersikap ekstrim (keras).

Adanya perbedaan nilai budaya Indonesia dengan nilai budaya Urang Banjar menunjukkan bahwa perubahan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Banjar berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Terjadinya perbedaan atau pergeseran nilai budaya yang terjadi pada Urang Banjar merupakan proses dari berlangsungnya perubahan sosial di dalam masyarakat Banjar.¹¹ Dinamika sikap yang berfluktuasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, haluan organisasi dan sebagainya.¹²

Konsep Islam Nusantara sebagai istilah baru yang oleh sebagian orang dianggap mengakomodir tradisi nusantara yang masih relevan dengan Islam. Akan tetapi oleh sebagian yang lain dianggap sebagai mereduksi ajaran Islam itu sendiri. Memaknai Islam secara moderat perlu pendidikan agama yang tepat dan kedewasaan dalam bersikap dan bertindak di tengah ragam pendapat yang berbeda.

Sikap Orang Banjar terhadap Persoalan Islam Nusantara

Isu Islam Nusantara menjadi wacana baru bagi umat Islam di Indonesia, termasuk pada budaya Banjar. Beragam kalangan bersuara dalam menanggapi isu ini. Setidaknya, ada tiga sikap yang ditunjukkan dalam merespon isu ini. Pertama, menerima. Kedua, menolak, dan ketiga, bersikap kritis. Adanya perbedaan nilai budaya Indonesia dengan nilai budaya Urang Banjar menunjukkan bahwa perubahan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Banjar berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Terjadinya perbedaan atau pergeseran nilai budaya yang terjadi pada Urang Banjar merupakan proses dari berlangsungnya perubahan sosial di dalam masyarakat Banjar. Kalau ditelaah lebih jauh, pengaruh para pembawa Islam dari Persia misalnya, juga ikut mewarnai Islam di Indonesia.

Adapun kondisi pada masyarakat Banjar sangat unik sekali dalam menyikapi persoalan Islam Nusantara. Dari beberapa orang informan yang diwawancarai, maka

¹¹ Imadduddin Parhani, *Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Trompenaar)*, 2016.

¹² Fahrudin Faiz, "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 1–15, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1274>.

banyak ragam dan pendapat yang didapat tentang sikap mereka terhadap istilah Islam Nusantara, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah.

Berbagai pendapat diungkapkan dalam menyikapi persoalan Islam Nusantara yang berkembang pada masyarakat Banjar (khususnya masyarakat kampus, sebagai akademisi dan ilmuan). Keragaman sikap dan pendapat tersebut disebabkan pola pikir dan sudut pandang yang berbeda. Ada yang ekstrim menanggapinya, tapi ada juga yang bersikap moderat dalam meresponnya. Latar belakang pergaulan dan pendidikan sangat berpengaruh dalam mewarnai pendapat mereka, disamping sikap dewasa dalam merespon keragaman. Tidak bisa dipungkiri ada perbedaan. Pepatah mengatakan: "rambut sama hitam, namun pikiran berlain-lainan". Kiranya ini menjadi sunnatullah yang bersifat alami (natural). Narasi berikut merupakan rangkuman dari hasil wawancara dari beberapa responden dalam menyikapi konsep Islam Nusantara.

Di tubuh NU sendiri ada keragaman dalam merespon Islam Nusantara tersebut. Menurutnya, "NU sendiri aneka ragam pendapatnya tentang Islam Nusantara tapi lebih banyak yang mendukung. Begitu juga dengan MD (Muhammadiyah), tapi lebih sedikit lagi yang mendukungnya. Pemahaman NU garis lurus secara singkat lebih kepada Islam yang tidak membuang nilai-nilai kebaikan/aplikasi amal hasanah yang ada di Nusantara". Mengikuti "orang yang mentradisikan kebaikan" merupakan jalan terbaik. Siapa yang mentradisikan suatu kebaikan maka akan mendapatkan pahala. Dan baik juga jangan dibid'ahkan atau disalahkan dulu, selama ada dalilnya. Tidak terlalu pusing dengan label (penamaan), tapi lebih ke makna esensi dari suatu pelaksanaan. Istilah Islam Nusantara adalah usaha untuk menghindari budaya-budaya yang dianggap tidak berbau arab, dan dianggap tidak termasuk kategori yang tidak Islami. Mentradisikan sesuatu yang baik dan bernilai (bermutu) akan membuahkan pahala yang berkesinambungan tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya.

Dari sikap dan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sikap moderat merupakan sikap bijaksana dalam ranah pendidikan beragama secara moderat dalam merespon sebuah ide baru yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat dengan tetap kritis dalam menganalisa. Tidak langsung menyalahkan, tapi tidak juga langsung membenarkan. Mengambil sisi positif merupakan langkah terbaik dalam merespon sebuah permasalahan.

Sikap mengambil jalan tengah dalam segala dimensi kehidupan keberagamaan sangat selaras dengan watak dan karakteristik umat Islam Indonesia yang sangat fleksibel, toleran dan terbuka dalam menerima dan mensikapi segala perbedaan tradisi, pandangan dan keyakinan keberagamaan, sehingga melahirkan kearifan lokal

(local wisdom), serta corak dan warna Islam Nusantara yang sangat khas, berupa Islam yang ramah, toleran, dan pluralistik.¹³

Di kalangan Muhammadiyah, *Tidak ada konsep Islam nusantara. Semua harus taat pada al-quran dan hadits. Muhammadiyah punya istilah sendiri, yaitu "Islam berkemajuan"*. Ini menunjukkan bahwa sangat sulit kalau tidak ingin dikatakan mustahil untuk menggabungkan dua sisi yang berbeda. Sehingga idealnya, biarkan masing-masing berada pada posisinya. Hal tersebut senada dengan yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Isra [17]: 84.

Sikap yang terlalu berlebihan dalam memaknai Islam Nusantara tidak sejalan dengan pemikirannya. Islam ketika datang ke Banjar tidak bisa langsung diterima secara purna, akan tetapi secara bertahap dan bersifat akomodatif. Maksud dari akomodatif adalah mengambil sisi yang tidak menyalahi dari ajaran Islam itu sendiri, seperti: perayaan acara haul dengan diisi wirid dan bacaan Al-Quran merupakan Islamnya urang Banjar yang boleh jadi tidak ada di negeri Arab sana.

Persoalan umat yang dihadapi sekarang ini memang sungguh berat, bahkan sangat berat, dan mustahil hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang. Oleh karenanya perlu ada kerjasama dan saling memahami dalam segala aspek kehidupan dan keagamaan. Persoalan kecil yang hanya sebatas ranting, tidak menyentuh hal yang bersifat prinsip hendaknya dimaknai sebagai sesuatu yang alamiah dan biasa saja.

Betapa banyak contoh keteladanan dari sikap para sahabat, tabiin dan generasi penerus Islam, yang relevan dengan kondisi dan situasi saat ini. Perbedaan waktu dan tempat, boleh jadi menyebabkan perbedaan sikap dan perlakuan, akan tetapi prinsip utama dari sikap toleransi Islam telah melahirkan kerukunan dan kedamaian. Dengan modal rukun dana damai, maka akan mudah membangun peradaban yang lebih maju, tidak hanya disibukkan oleh perbedaan kecil yang tidak berarti dan menguras banyak tenaga.

Tidak mudah memvonis salah terhadap pendapat yang berbeda, jangan sedikit-sedikit membid'ahkan sesuatu yang masih termasuk dalam ranah *khilafiah*, karena kebenaran mutlak itu hanya Allah yang berhak untuk memvonisnya, sedangkan manusia cuma sekedar berupaya secara maksimal untuk menemukan yang paling kuat argumennya secara hukum.

Konsep bid'ah sendiri terkadang harus dipahami secara arif dan bijaksana, karena tidak mudah mendefinisikan secara tepat maksud dari kata tersebut. Memang

¹³ Zakiya Darajat, "Warisan Islam Nusantara," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 66–78, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.2627>.

semua ahli hadits sepakat bahwa hadits tentang bid'ah tersebut adalah benar adanya. Akan tetapi pada sisi yang lain, sikap membid'ahkan orang lain yang tidak sefaham seharusnya tidak dengan mudah terlontar hanya karena beda pemikiran semata terhadap hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (cabang), tidak sampai menyetuh aspek yang bersifat prinsipil. Perbedaan cara dan bacaan sholat misalnya, tidak harus dipertentangkan karena masing-masing punya dalil dan argumen. Beda halnya seandainya sholat shubuh dikatakan tiga rakaat, maka ini yang dianggap sebagai bid'ah yang sebenarnya, karena jumlah rakaat ini merupakan hal prinsip yang harus sama, tidak ada perbedaan dalam memahaminya. Demikian cuplikan dialog dengan Hanafiah ketika mengomentari sikap dalam memahami perbedaan, termasuk dalam peristilahan Islam Nusantara.

Masalah Islam Nusantara sebagai bagian dari dinamika pemaknaan Islam masa kini. Akulturasi dari Budaya Nusantara dengan ajaran Islam merupakan sebuah keniscayaan. Mereka masih menerima segala bentuk budaya nusantara yang tidak bertentangan dengan Islam, sedangkan untuk yang tidak sejalan dengan Islam harus dihilangkan, misalnya dalam upacara tertentu yang biasanya harus ada sesajinya, maka yang demikian harus dihilangkan. Sementara untuk berbagai acara haul, misalnya masih dapat ditoleransi karena diisi dengan zikir-zikir yang relevan dengan ajaran Islam.

Pemaknaan Islam Nusantara secara Proporsional

Dalam tataran praktis, istilah Islam Nusantara sudah ada sejak lama di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya baik di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya. Secara konseptual, identitas Islam Nusantara ini telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain: Azyumardi Azra (2015) dengan judul Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal dan Nor Huda (2013) dengan judul Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.¹⁴ Fakta sejarah mengindikasikan bahwa dakwah yang dibawakan oleh Walisongo menjadikan Islam berkembang sangat pesat dan menjadi inspirasi berkembangnya Islam Nusantara. Gagasan Islam Nusantara lahir

¹⁴ Mujamil Qomar, "ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMIKIRAN, PEMAHAMAN, DAN PENGAMALAN ISLAM," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (February 5, 2016): 198, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.

dari spirit keislaman Walisongo, yang kemudian diteruskan oleh ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dengan visi yang toleran, damai, terbuka, dan akomodatif terhadap budaya Nusantara.¹⁵

Munculnya istilah Islam Nusantara ini berasal dari kalangan NU. Sejatinnya yang berhaluan NU menyetujui istilah ini, akan tetapi di tubuh NU sendiri peristilahan ini masih menimbulkan perspektif yang berbeda, terlebih lagi kalangan Muhammadiyah.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah meminta agar istilah Islam Nusantara digunakan secara hati-hati dan proporsional. "Secara politis harus digunakan hati-hati dan proporsional. Agar tidak menyinggung kelompok yang lain. Karena, ketika negara mengadopsi satu paham maka konsep keberislaman yang lain bagaimana," ujar anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah Fahmi Salim. Ia menjelaskan, bahwa jika istilah Islam Nusantara digunakan oleh pemimpin negara, maka akan terkesan menganakemaskan kelompok tertentu dan menganaktirikan kelompok lainnya. Untuk itu, penggunaan istilah ini harus dilakukan secara proporsional (Republika.co.id, Jakarta, tanggal 8 Juli 2015). Proporsional yang dimaksud tentulah dengan mencari jalan tengah yang akomodatif bagi semua pihak sehingga tidak ada kesan memihak dan berat sebelah. Kehadiran pemerintah dalam upaya harmonisasi kehidupan beragama berbangsa dan bernegara harus terwujud dalam sikap dan perilaku keseharian, terlebih lagi ketika diliput secara luas oleh media. Para pejabat, pimpinan organisasi yang merupakan publik figur yang mendapat sorotan setiap saat tentulah punya kebebasan yang agak terikat dengan jabatannya tersebut.

Dalam dunia akademik di perguruan tinggi, sangat penting untuk mengembangkan sikap toleransi. Islam Nusantara merupakan bagian dari pemahaman keagamaan yang masih perlu penjelasan dan penalaran agar tidak menyimpang dan disalahartikan. Segala sesuatunya pastilah punya dua sisi, ada nilai positif dan ada juga negatifnya. Itu semua tergantung kepada kita untuk memosisikannya. Islam yang ada di Banjarmasin merupakan Islam yang sudah lama berkembang dengan berbagai ciri khasnya untuk tiap pengikut, terutama untuk golongan Muhammadiyah dan NU. Dua golongan ini dianggap sebagai organisasi terbesar yang ada di Banjarmasin.

¹⁵ Abdurrohman Kasdi, "The Role Of Walisongo In Developing Islam Nusantara Civilization" 11, no. 1 (2017): 26.

Diantara sikap urang Banjar yang perlu diapresiasi adalah nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁶ Adaptasi dengan lingkungan sangatlah perlu dan penting untuk dilakukan agar dapat memposisikan diri secara proporsional. Istilah urang Banjar *bisa-bisa maandakan awak* tersebut merupakan bahasa halus untuk mengajarkan agar pandai dalam melihat situasi dan kondisi, berperilaku yang sopan sambil beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada tidak harus mengorbankan prinsip dasar yang telah diyakini. Akan tetapi mencari sisi persamaan dalam keanekaragaman merupakan hal yang sangat terpuji. Pepatah mengatakan: *Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

Para alim ulama, ustadz, tuan guru, dosen, tenaga pengajar merupakan panutan umat dalam bersikap dan bertindak. Melalui lisan dan perilakunya umat mendapatkan pencerahan dalam bersikap dan bertindak secara arif dan bijaksana. Istilah moderasi dalam beragama kiranya sangat cocok untuk dikembangkan di tengah masyarakat.

Pendidikan moderasi dalam beragama memiliki misi untuk menciptakan perdamaian bagi semua umat manusia. Munculnya sikap liberal dalam beragama tidak jarang memicu reaksi konservatif yang ekstrem. Demikian halnya sikap ultra konservatif, sering mengakibatkan lahirnya ujaran kebencian, permusuhan, intoleransi, ekstremisme, kekerasan, dan bahkan terorisme atas nama agama. Ini nyata-nyata telah mengancam perdamaian, merusak kerukunan, dan mengoyak kebersamaan kita. Moderasi beragama diharapkan menjadi solusi atas problem keagamaan yang ekstrem di kedua kubu tersebut.

Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan secara personal oleh individu, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara kelembagaan, bahkan oleh negara. Negara harus hadir memfasilitasi terciptanya ruang-ruang publik yang sehat untuk menciptakan interaksi masyarakat lintas agama dan kepercayaan. Jangan sebaliknya, melahirkan regulasi dan peraturan dengan sentimen agama tertentu yang diterapkan dan diberlakukan di ruang publik. Memfasilitasi, bukan membatasi.

Indonesia terbukti memiliki pengalaman empirik terbaik (*best practices*) dalam mengelola keragaman dan keberagaman masyarakatnya. Terlepas dari gesekan dan konflik yang secara sporadis masih kerap terjadi, kerukunan dan toleransi di Indonesia jauh lebih terjaga dibanding negaranegara lain yang menghadapi kompleksitas keagamaan yang sama. Nilai-nilai agama yang berakulturasi dan

¹⁶ Ermina Istiqomah and Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2017): 1-6.

beradaptasi dengan budaya lokal, kekayaan keragaman kearifan lokal, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun sangat kondusif menciptakan kohesi masyarakat yang beragam dari segi budaya, etnis, dan agamanya. Indonesia sudah sepatutnya menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi dalam beragama.

Di era digital dan media sosial, kohesi sosial masyarakat Indonesia memang menghadapi tantangan. Banjirnya informasi yang tak tersaring, dan derasnya internalisasi pengetahuan instan, termasuk pengetahuan keagamaan, sering mengganggu benteng pertahanan kebersamaan dan tenun kebangsaan. Masyarakat jadi mudah membenarkan berita yang sampai, tanpa terlebih dahulu memoderasi dan menelusuri kebenarannya. Semangat moderasi beragama memberi inspirasi untuk selalu bersikap seimbang dan adil dalam menyusun cara pandang, sikap, dan perilaku kita.

Visi moderasi beragama sesungguhnya dapat tumbuh subur di Indonesia, lebih subur ketimbang di negara-negara lain, karena modal ideologi Pancasila dan slogan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki misi menjaga keberagaman, merawat keragaman, berakulturasi dengan kebudayaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya.¹⁷ Para simpatisan dan umat beragama harus lebih dewasa dalam bersikap dan bertindak, tidak memicu dan memantik timbulnya masalah dan problematika yang sebetulnya tidak perlu.

Perbedaan pemikiran dan konsep keagamaan merupakan hal yang bersifat natural sehingga seharusnya dimaknai sebagai khazanah budaya yang harus difilter dengan nilai ajaran Islam. Mempertahankan “sesuatu” yang sudah baik atau mengembangkannya menjadi yang lebih baik lagi, sebagaimana kaedah usul fiqih: “menjaga yang terdahulu atas segala sesuatu yang baik dan mengambil segala sesuatu yang baru yang lebih baik lagi”.

Persentuhan budaya lokal dengan ajaran Islam tidak bisa dipisahkan secara langsung, akan tetapi diseleksi secara bijaksana dengan memperhatikan bagian dari nilai-nilai pendidikan agamis yang hidup dalam masyarakat Banjar. Kehidupan keagamaan yang sudah berjalan dengan baik selama ini hendaknya terus dijaga dan dipelihara agar kesatuan dan persatuan menjadi lestari dan abadi.

KESIMPULAN

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbangda Kementerian Agama RI, 2019).

Konsep Islam Nusantara sebagai sarana pendidikan agama secara moderat dapat dimaknai sebagai Islamnya orang Indonesia (Islam 'ala Indonesia) yang variatif dalam tata cara yang sifatnya *furu'* (cabang), seperti adanya upacara haul yang diisi dengan zikir, istigosah, dan yang seumpunya.

Sikap urang Banjar terhadap konsep Islam Nusantara sangat beragam, ada yang menerima (*pro*) dan ada juga yang menolak (*kontra*) dengan berbagai argumen. Akan tetapi sikap dewasa urang Banjar tidak memperbesar masalah tersebut, cukup sekedar wacana dalam memahami ajaran agama Islam.

Berbagai isu tentang Islam Nusantara yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar merupakan sarana edukatif dalam aplikasi pendidikan beragama secara moderat sehingga perlu direspon secara arif dan bijaksana. Dan tercermin dalam istilah urang Banjar "*bisa-bisa maandakan awak*", yang berarti "pandai dalam beradaptasi dengan situasi dan kondisi setempat, Pepatah mengatakan: *Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abd. Shomad, "Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 1, Mei - Oktober 2004
- Agus salim, *Teori dan dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Barjie B, *Refleksi Banua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama dan Sosial Budaya)*, Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2011.
- Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif*, Jakarta, Kompas, 2004.
- Akbar S. Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, terj. Asmara Hadi Usman, Jakarta, Media Dakwah, 1994.
- Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: IAIN, 2000.
- , *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002.

- , *Jaringan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung, Mizan, 2015.
- Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Ira Mentayani, "Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai di Kota Banjarmasin Kasus: Barito-Muara Kuin, Martapura, dan Alalak" PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Balitbangda Kementerian Agama RI, 2019.
- M. Pizaro dkk, "Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara Atau Menusantarakan Islam," 2015.
- M. Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, United Kingdom: SAGE Publications, 1994.
- Mohamad Guntur Romli dkk, *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, Tangerang, Ciputat School, 2016.
- Muhammad Sulton Fatoni, *NU dan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung, Mizan, 2015.
- Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *Jurnal el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. 2013.
- Norpikriadi, *Sejarah, Etnisitas dan Kebudayaan Banjar*, Yogyakarta, Ombak, 2015.
- Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Blackwell textbooks in linguistics ; 5th ed.).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta: 2010.

Taufik El-Rahman, *Tanah Banjar: Intelektualisme Tak Pernah Mati (Mozaik Kota, Manusia dan Budaya)*, Banjarmasin: Penakita Publisher, 2012.

Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19*, Yogyakarta, Ombak, 2016.

Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Bumi Aksara, 1985.

Jurnal:

Donald Qomaidiansyah Tungkagi, "Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017.

Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no.1, 2017.

Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1–6.

Kasdi, A. (2017). *The Role Of Walisongo In Developing Islam Nusantara Civilization*. 11(1), 26.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbangda Kementerian Agama RI.

Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal SHAHIH*, Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016.

Luthfi, K. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1, 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>

Mustofa, S. (2015). MENEGUHKAN ISLAM NUSANTARA UNTUK ISLAM BERKEMAJUAN: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 405–434. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>

Nurhisam, L. (2016). Islam Nusantara: A Middle Way? *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i2.241>

Parhani, I. (2016). *Nilai Budaya Urang Banjar (dalam perspektif teori Trompenaar)*.

Prasetawati, E., & Asnawi, H. S. (2018). Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 219. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>

Qomar, M. (2016). ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMIKIRAN, PEMAHAMAN, DAN PENGAMALAN ISLAM. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 198. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>

Sulaiman, M. (2013). *ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT MELAYU MALAYSIA: SUATU KAJIAN EKSPLORATORI*. 23.